

ANALYSIS OF GENDER EQUALITY: THE ROLE WOMEN IN TEACHINGS AND PRACTICES OF SIKHISM IN MEDAN CITY

Indah Mutiara^{1)*}, Ahmed Fernanda Desky²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Indonesia

*Corresponding Author: ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze gender equality in the teachings and practices of Sikhism in Medan City. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with key informants, participant observation, and document analysis. The research results show that the teachings of Sikhism emphasize gender equality between men and women. This is reflected in various Sikh sacred texts, such as the Guru Granth Sahib Ji, which contains stories and teachings about strong and inspiring women. Sikh teachings and practices in Medan demonstrate a strong commitment to gender equality. These Sikh principles are in line with Simone De Beauvoir's feminist theory, she emphasizes and encourages that women must believe they have equal rights and abilities to manage their own lives. and the Sikh Religion in Medan is active in realizing gender equality through various programs and activities. It is important to note that this analysis only provides a brief overview of the role and position of women in Sikh teachings and practices in Medan through the lens of feminist theory. These challenges include patriarchy that still exists in society, gender stereotypes, and women's lack of access to education and economic opportunities. This research recommends several efforts to improve gender equality in the Sikh Religion in Medan. These efforts include education about gender equality, women's empowerment, and increasing women's participation in various aspects of life in society.

Keyword : Gender Equality, Role Women, Teachings, Practices Sikhism, Medan City

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam ajaran dan praktik Sikhisme di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Sikhism menekankan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tercermin dalam berbagai teks suci Sikh, seperti Guru Granth Sahib Ji, yang memuat cerita dan ajaran tentang perempuan yang kuat dan inspiratif. Ajaran dan praktik Sikh di Medan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesetaraan gender. Prinsip-prinsip Sikh ini sejalan dengan teori feminisme dari Simone De Beauvoir, beliau menekankan dan mendorong bahwa perempuan harus percaya mereka memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk mengatur hidup mereka sendiri. dan Agama Sikh di Medan aktif dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui berbagai program dan kegiatan. Penting untuk dicatat bahwa analisis ini hanya memberikan gambaran singkat tentang peran dan posisi perempuan dalam ajaran dan praktik Sikh di Medan melalui lensa teori feminisme. Tantangan tersebut antara lain patriarki yang masih ada dalam masyarakat, stereotip gender, dan kurangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan beberapa upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam Agama Sikh di Medan. Upaya tersebut antara lain edukasi tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Peran Perempuan, Ajaran, Praktik Sikhisme, Kota Medan

Pendahuluan

Sikhisme, agama monoteistik yang berasal dari Punjab, India, memiliki sejarah panjang di Indonesia, khususnya di kota Medan. Sejak awal abad ke-20, Agama Sikh telah menetap di Medan dan mendirikan tempat ibadah serta lembaga sosial. Keberadaan mereka diwarnai dengan perpaduan budaya dan tradisi Sikh dengan budaya lokal Indonesia. Salah satu aspek menarik dari Sikhisme adalah ajarannya tentang kesetaraan gender. Berbeda dengan banyak agama dan budaya di dunia, Sikhisme sejak awal telah menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki. Hal ini tercermin dalam kitab suci Sikh, Guru Granth Sahib, dan berbagai tradisi serta praktik keagamaan (Padoux, 1992).

Pada masa lalu, kaum wanita di masyarakat India mengalami perlakuan yang tidak adil, terutama pada zaman awal Weda (Jaffrelot, 1987). Meskipun terdapat insiden-insiden tidak menyenangkan terhadap anak perempuan, namun literatur suci menolak perlakuan semacam itu. Perbedaan yang besar antara peran laki-laki dan perempuan sudah ada sejak awal sejarah peradaban manusia modern. Orang-orang sering menggunakan ajaran agama untuk menetapkan cara hidup mereka.

Sikhisme adalah keyakinan keagamaan yang menekankan kepercayaan pada satu Tuhan. Agama ini dianggap sebagai bentuk monoteisme, dikenal juga sebagai monistik atau panentheistik, yang didirikan oleh Shri Guru Nanak Devji pada akhir abad ke-15 di Punjab, India. Orang-orang yang memeluk agama Sikh disebut Sikh, yang berarti murid atau siswa. Dalam Bahasa Punjabi, istilah "Sikh" merujuk pada jalan pembelajaran yang bersifat sementara. Kitab suci utama dalam agama ini adalah Guru Granth Sahib, yang merupakan kumpulan ajaran dari sepuluh Guru Sikh mulai dari pendiri, Guru Nanak Dev, hingga Guru Kespuluh, Guru Gobind Singh.

Pada zaman Guru Nanak, perempuan India mengalami penindasan dan perlakuan merendahkan dari masyarakat. Mereka tidak memiliki akses pendidikan atau kebebasan untuk membuat keputusan, sehingga peran mereka dalam bidang agama, sosial, politik, budaya, dan ekonomi sangat terbatas. Mereka sering hanya dianggap sebagai pengikut, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan melayani kaum laki-laki dalam masyarakat. Guru Nanak sendiri menolak pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan. Beliau mengatakan bahwa perempuanlah yang melahirkan manusia, menciptakan raja dan tokoh besar lainnya. Manusia tidak akan utuh tanpa kehadiran mereka. Oleh karena itu, kita tidak seharusnya merendahkan mereka. (Skala & Emosional, 2016)

Penelitian Muhammad (2020) membahas tentang asal usul Sikhisme, perlakuan terhadap perempuan sebelum dan adanya ajaran Sikhisme, peran perempuan penting dalam

Sikhisme baik di masa lalumaupun dpi duniakontemporer, jurnal ini juga menjelaskan saran untuk kesetaraan gender guna mengatasi perjuangan individu, sosial, dan gender dalam kehidupan modern. Selain itu, jurnal ini juga membahas konflik individu, sosial, dan gender dalam sastra modern, dengan fokus pada upaya mitigasi konflik yang dilakukan oleh berbagai lembaga seperti lembaga sosial, moral, agama, politik, dan hukum.

Penelitian Andreliyani (2021) Artikel membahas peran dan status perempuan dalam agama Sikh dari perspektif Sri Guru Nanak, serta transformasi yang dibawa oleh para Gur Sikh dalam status wanita. Konsep kesetaraan wanita dengan pria dalam agama Sikh, yang memberikan wanita identitasnya sendiri dan membebaskannya dari belenggu yang mengikat dalam masyarakat Hindu. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Sikh memberikan ruang bagi wanita Sikh untuk tampil ke permukaan dan membedakan diri mereka sendiri.

Dalam praktik Keagamaan Agama Sikh banyak sekali orang keliru dengan praktiknya, dan dalam kehidupan sosial juga banyak sekali orang menilai ada sistem patriarki di dalam kaum umat sikh, seperti penelitian dari (Bertolani, 2020) yang melihat langsung kedudukan kaum perempuan di dalam sebuah praktik keagamaan *Seva* Agama Sikh di Kuil Gurudwara di Italia. Bertolani menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan praktik keagamaan Sikh di Italia Utara, terdapat struktur patriarki yang memengaruhi peran dan keterlibatan perempuan dalam pelayanan keagamaan.

Beberapa temuan menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan di beberapa gurdwara, yang secara tidak langsung mempromosikan hierarki gender. Selain itu, kendali atas ruang dan jenis-jenis pelayanan tertentu di gurdwara juga mencerminkan hierarki peran yang berbeda antara gender, dengan dominasi gender dalam tugas-tugas tertentu tampaknya direncanakan. Meskipun ada usaha untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pelayanan kepada Guru secara verbal, dalam praktiknya, tantangan masih ada bagi perempuan untuk terlibat sepenuhnya dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki masih mempengaruhi dinamika keagamaan di dalam komunitas Sikh di Italia Utara (Isaacs, 1993).

Ada tanda-tanda bahwa dalam praktik keagamaan Sikh di, terdapat struktur patriarki yang mempengaruhi peran dan keterlibatan perempuan dalam pelayanan keagamaan. Beberapa penemuan menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan di beberapa gurdwara, yang secara tidak langsung menggalang hierarki gender. Selain itu, pengendalian terhadap ruang dan jenis seva tertentu di gurdwara juga mencerminkan perbedaan

peran gender, dengan dominasi gender dalam tugas-tugas tertentu tampak direncanakan dengan cermat.

Tantangan dalam mempertahankan identitas Sikh dan praktik keagamaan di tengah tekanan budaya dan sosial yang berbeda di era modern ini, dapat membatasi partisipasi perempuan dalam seva dan menciptakan konflik antar-generasi. Kesulitan dalam mengarahkan struktur patriarki yang masih dominan dalam praktik keagamaan, dapat menghalangi akses perempuan ke ruang dan peran tertentu dalam gurdwara. Meskipun keinginan perempuan untuk menjadi pendeta atau memiliki peran resmi dalam praktik keagamaan telah lama ada dalam sejarah berbagai agama, dalam beberapa tradisi, termasuk dalam beberapa aliran Sikh, perempuan mungkin menghadapi hambatan.

Dalam konteks Sikhisme, ajaran kesetaraan gender telah menjadi salah satu nilai inti sejak berdirinya agama Sikh oleh Guru Nanak pada abad ke-15 SM. Guru Nanak menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan, serta memberikan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan. Dari beberapa kasus yang telah peneliti tuliskan di paragraf sebelumnya, praktik Sikhisme menunjukkan adanya dominasi kaum laki-laki dalam praktik ajaran Sikhisme di Gurdwara, tempat ibadah Sikh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan posisi perempuan dalam ajaran dan praktik Sikhisme di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pemahaman dan praktik kesetaraan gender dalam agama Sikh, khususnya di konteks masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas Sikh di Medan untuk terus mewujudkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman perempuan Sikh di Medan terkait peran dan posisi mereka dalam ajaran dan praktik Sikhism. Metode studi kasus dipilih untuk fokus pada satu komunitas Sikh di Medan, memungkinkan penelitian yang lebih kaya dan terperinci tentang pengalaman perempuan Sikh di konteks local (Moleong, 2019; Sugiono, 2014). Penelitian ini dilakukan di lapangan, tepatnya di Kuil Gurudwara Sri Guru Arjun Dev Ji di Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena memiliki populasi Sikh yang cukup besar dan dianggap mewakili komunitas Sikh di Medan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang praktik keagamaan dan dinamika gender dalam masyarakat Sikh di Medan. Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Penelitian ini fokus pada peran serta perempuan dalam agama Sikh. Dalam hal ini peneliti mewawancarai 6 informan yaitu 3 informan inti diantaranya pendeta perempuan, penjaga kuil, dan tokoh masyarakat perempuan. Mereka dipilih untuk memberikan sudut pandang yang beragam tentang pengalaman perempuan dalam agama Sikh. Peneliti juga mewawancarai 3 informan tambahan diantaranya perempuan Sikh yang rajin beribadah di kuil. Mereka dipilih untuk melengkapi data dan memastikan keakuratan penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian untuk memahami peran dan posisi perempuan dalam agama Sikh di Medan yaitu dengan observasi yang mana peneliti mengamati langsung kegiatan sehari-hari perempuan saat beribadah. Peran dan posisi perempuan dalam upacara keagamaan dicatat. Serta kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengaruh budaya patriarki diteliti. Selanjutnya yaitu dengan wawancara mendalam, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi detail tentang peran dan posisi perempuan dalam praktik dan ajaran Sikhisme. Memahami dinamika kesetaraan gender dalam konteks lokal. Serta menyusun saran untuk meningkatkan kesetaraan gender di komunitas Sikh Medan. Yang terakhir yaitu dengan dokumentasi, yang mana hal ini bermanfaat untuk mengumpulkan dokumen terkait peran dan posisi perempuan dalam ajaran dan praktik Sikhisme di Medan. Serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika kesetaraan gender dalam konteks agama Sikh di Kota Medan.

Analisis data memiliki pengertian upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang sebuah kasus yang ingin diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu proses pengolahan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dari data untuk memperoleh informasi yang berharga. Ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk memahami pola, hubungan, dan tren dalam data.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini hanya fokus pada komunitas Sikh di Kota Medan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk komunitas Sikh di Indonesia secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga temuan penelitian bersifat subjektif dan interpretatif.

Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada peran dan posisi perempuan dalam ajaran dan praktik Sikhisme, sehingga aspek-aspek lain dari agama Sikh tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Sikhisme menekankan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan. Guru Granth Sahib berisi banyak ayat yang menegaskan kesetaraan spiritual, sosial, dan ekonomi perempuan. Kaum perempuan Sikh memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam ritual keagamaan, memegang jabatan kepemimpinan, dan belajar dan mengajar teks suci.

Menurut Balwinder (2019), ajaran Guru Nanak menekankan bahwa perempuan tidak boleh ditindas atau dikucilkan, dan ajaran ini masih dipegang dalam praktik agama Sikh. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kegiatan keagamaan seperti kirtan dan pembacaan Granth Sahib. Kegiatan keagamaan dan upacara tidak membedakan pemimpin berdasarkan jenis kelamin. tetapi ada beberapa kegiatan atau program di kuil ini contohnya langgar seva yang artinya setiap sebulan mengadakan kebersihan dan membuka kuil untuk siapa saja yang ingin makan, karena dek langgar seva ini artinya kebersihan kuil dan Seva itu artinya memberikan pelayanan kepada siapa saja yang datang untuk beribadah ke kuil, dan ini dilakukan laki-laki dan juga perempuan, terus ada juga kegiatan Organisasi Sikh lainnya, yang banyak mengajarkan memberdayakan anak perempuan dan peren.

Peran perempuan dalam kegiatan keagamaan dan sosial di kuil Gurdwara telah berubah signifikan. Dulu, perempuan hanya berpartisipasi dalam tugas domestik, tetapi sekarang mereka lebih aktif dalam memimpin doa, mengajar anak-anak, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Ia tidak pernah merasakan atau menyaksikan diskriminasi terhadap perempuan dalam agama Sikh di Medan, meskipun ia mengingat pengalaman diskriminasi yang dialami perempuan di India pada masa lalu. Ia menyarankan bahwa upaya untuk menghadapi isu-isu diskriminasi gender atau patriarki dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, baik melalui pendidikan maupun diskusi.

Arushi Kaur (2024) menjelaskan bahwa dalam Sikhisme, meskipun ajarannya mengajarkan kesetaraan gender, budaya patriarki masih mempengaruhi praktik keagamaan. Meskipun perempuan diperbolehkan memimpin upacara di kuil gurdwara, laki-laki masih mendominasi banyak posisi pengurus dan pembagian tugas sering kali tidak seimbang berdasarkan gender. Perempuan dalam keluarga Sikh tradisional memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan karier, sementara dalam keluarga modern, mereka lebih aktif dan memiliki peran yang lebih signifikan dalam pengambilan keputusan. Meskipun terjadi kemajuan dalam kesetaraan

gender dalam praktik keagamaan Sikh, tantangan masih ada karena budaya patriarki yang masih berpengaruh dalam dinamika sosial dan keagamaan.

Madhuri menyatakan bahwa dia familiar dengan istilah budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki dibanding perempuan. Dia mengerti konsep kesetaraan gender sebagai prinsip di mana laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam semua hal. Dalam konteks agama Sikh, meskipun ajaran intinya menekankan kesetaraan gender, struktur sosial dan budaya sering kali menempatkan laki-laki dalam posisi kekuasaan yang lebih tinggi. Baginya, meskipun ajaran kesetaraan gender dalam Sikhisme sudah baik, penerapannya tergantung pada individu.

Beberapa laki-laki cenderung egois dan menganggap keputusan mereka harus diikuti, sehingga kesetaraan gender tidak selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Di Kuil Gurudwara, perempuan diizinkan memimpin upacara keagamaan, namun umumnya pemimpin upacara adalah laki-laki, jarang perempuan. Madhuri merasa bahwa budaya patriarki tidak terlalu berpengaruh dalam praktik keagamaan Sikh saat ini. Dia menyoroti bahwa sifat egois manusia dapat memperkuat patriarki dalam keluarga yang kurang memahami ajaran agama. Madhuri tidak pernah melihat perempuan dibatasi perannya dalam kegiatan keagamaan atau sosial karena patriarki.

Dia menegaskan bahwa ajaran Sikhisme menghargai perempuan dan mengajarkan kesetaraan gender. Dalam keluarga Sikh tradisional, perempuan umumnya hanya mengurus rumah tangga, anak, dan suami, dengan akses yang terbatas pada pendidikan dan kegiatan sosial. Namun, dalam keluarga Sikh modern, peran perempuan telah berubah, lebih banyak terlibat dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Baginya, perubahan ini sejalan dengan perubahan sosial dan budaya di era modern, merupakan langkah positif menuju kesetaraan gender yang lebih baik sesuai ajaran Sikhisme.

Menurut Sehaajleen Kaur Budaya patriarki adalah konsep di mana laki-laki dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kesetaraan gender dalam agama Sikh adalah upaya untuk mencapai kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan, yang sesuai dengan ajaran Guru Nanak yang menekankan kesamaan derajat antara keduanya. Di dalam keluarganya, kesetaraan gender diterapkan dengan adil, di mana tugas-tugas rumah tangga tidak dibedakan berdasarkan gender.

Perempuan dalam agama Sikh diperbolehkan untuk memimpin upacara keagamaan tanpa ada aturan yang mengharuskan laki-laki sebagai pemimpin. Patriarki tidak lagi berpengaruh dalam praktik keagamaan Sikh saat ini, dengan laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan yang sama dalam menjalankan ajaran agama. Perempuan Sikh sekarang memiliki

akses lebih besar terhadap pendidikan, karier, dan peran aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan, menunjukkan perubahan menuju kesetaraan gender dalam masyarakat Sikh modern.

Dalam praktiknya, Agama Sikh di Medan menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender melalui berbagai kegiatan. Agama Sikh di Medan memiliki program pendidikan untuk perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan mereka. Perempuan Sikh juga aktif dalam kepemimpinan komunitas, dengan beberapa perempuan memegang posisi kepemimpinan di Gurdwara (tempat ibadah Sikh). Selain itu, komunitas Sikh Medan menekankan nilai-nilai kesetaraan dalam keluarga. Perempuan Sikh di Medan didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri.

Peneliti menganalisis bahwa dalam agama Sikh, memang benar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan ritual keagamaan. Ini berarti bahwa siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin, dapat menjadi pemimpin dalam berbagai upacara keagamaan. Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dan setara dalam menjalankan dan memimpin kegiatan keagamaan, termasuk pernikahan. Peneliti menekankan bahwa agama Sikh mengajarkan kesetaraan gender, dan hal ini tercermin dalam praktik di mana perempuan dapat mengambil peran utama dalam ritual dan upacara, menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam hal kepemimpinan spiritual. Dengan begitu penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran dan praktik Sikhisme di Medan mempromosikan kesetaraan gender. Agama Sikh Medan menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender melalui berbagai kegiatan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran dan posisi perempuan dalam Sikhisme dan bagaimana ajaran dan praktik Sikhisme diwujudkan dalam komunitas Sikh di Indonesia.

Peran Perempuan dalam Agama Sikh

Perempuan Sikh memiliki peran penting dalam semua aspek kehidupan beragama, termasuk pendidikan, ritual, dan kepemimpinan (Abidin, 2015). Mereka bebas dan didorong untuk berpartisipasi penuh dalam ibadah di gurdwara, termasuk membaca dan menyanyikan ayat suci. Perempuan juga berperan penting dalam tradisi langgar, yaitu penyediaan makanan gratis bagi semua orang, yang mencerminkan nilai kesetaraan dalam Sikhisme. Meskipun ajaran Sikhisme menekankan kesetaraan gender, dalam praktiknya, perempuan masih menghadapi hambatan dalam mencapai posisi kepemimpinan di gurdwara. Posisi penting seperti presiden, sekretaris,

atau anggota dewan pengurus umumnya diduduki oleh laki-laki. Di beberapa gurdwara, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan masih terlihat jelas, yang menunjukkan ketimpangan gender. Kontrol atas ruang dan jenis seva (pelayanan keagamaan) tertentu di gurdwara juga sering mencerminkan perbedaan peran gender.

Menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir tentu membantu mengungkap bagaimana ajaran kesetaraan gender dalam Sikhisme bertentangan dengan beberapa praktik patriarki yang masih ada. Meskipun Sikhisme secara teoretis mendukung kesetaraan gender, perempuan Sikh seringkali harus menavigasi struktur sosial yang membatasi kebebasan dan peluang mereka. Dengan terus menyoroti ketidakadilan ini, penelitian dapat mendorong perubahan yang lebih besar menuju kesetaraan gender sejati dalam komunitas Sikh, sesuai dengan ajaran pendiri agama mereka (Ani, 2018).

Dalam Ajaran Sikh, ada upaya untuk mengembangkan kajian feminis yang terlibat dengan praksis feminis pascakolonial, kulit hitam, dan dunia ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suara kepada perempuan Sikh, mengatasi ketidaksetaraan gender, dan memperjuangkan keadilan gender dalam konteks Sikhisme. Tema-tema seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidaksetaraan gender menjadi fokus dalam upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan Sikh. Ada usaha untuk melanggar batasan-batasan gender dengan memperbolehkan semua jenis kelamin menggunakan turban, menumbuhkan rambut tubuh dan wajah, serta mengenakan pakaian yang serupa. Ini menunjukkan adanya ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif terkait dengan identitas gender dalam praktik Sikh. Dengan demikian, gender memiliki peran yang kompleks dalam konteks agama Sikh, mulai dari prinsip kesetaraan gender hingga tantangan terhadap struktur patriarki, upaya untuk memperjuangkan keadilan gender, dan pemahaman identitas gender dalam praktik keagamaan Sikh (Studies & Studies, 2020).

Kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, memberikan akses, partisipasi, dan kontrol yang setara, sehingga semua individu dapat memanfaatkan hasil pembangunan dengan maksimal (Kumari, 2022). Kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama dalam berperan serta berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini juga mencakup kesamaan dalam menikmati hasil dari partisipasi mereka (Dewi et al., 2021; Emberley, 1996; Firmando, 2021). Menurut Puspitawati (2013) di Indonesia, terdapat tiga konsep utama dalam pemahaman gender:

- a. Ketidakadilan dan diskriminasi gender terjadi karena sistem dan struktur sosial yang membuat perempuan dan laki-laki menjadi korban. Perbedaan dalam peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki bisa terlihat dalam perlakuan dan sikap langsung, atau bisa juga dalam dampak dari peraturan dan kebijakan yang ada. Ketidakadilan ini telah tertanam dalam sejarah, adat, norma, dan struktur masyarakat. Contohnya termasuk marginalisasi perempuan, subordinasi, pandangan stereotype, kekerasan, dan beban kerja yang berlebihan.
- b. Kesetaraan dan keadilan gender merujuk pada situasi di mana perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama, harmonis, dan seimbang dalam struktur sosial. Hal ini dapat terwujud melalui perlakuan yang adil di antara keduanya. Implementasi kesetaraan dan keadilan gender harus mempertimbangkan konteks dan situasi yang berbeda, bukan hanya berdasarkan perhitungan matematis atau prinsip yang bersifat umum.
- c. Penerapan pengarusutamaan gender (PUG) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan di Indonesia menggunakan prinsip-prinsip berikut:
 - 1) Pluralistis
 - 2) Bukan pendekatan konflik
 - 3) Melalui proses sosialisasi dan advokasi
 - 4) Menjunjung nilai ham dan demokratisasi

Pencantuman prinsip ini pada awal pasal dari berbagai instrumen hukum yang mengatur HAM pada dasarnya menunjukkan bahwa: a) komunitas internasional telah mengakui bahwa diskriminasi masih terjadi di berbagai belahan dunia; dan b) prinsip non-diskriminasi harus mengawali kesepakatan antar bangsa-bangsa untuk dapat hidup dalam kebebasan, keadilan, dan perdamaian (Indriyati, 2017). Dalam Agama Sikhisme dianggap sebagai dasar penting dalam menilai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Sikh. Kesetaraan gender bukan sekadar ajaran tambahan dalam Sikhisme, melainkan nilai inti yang dipegang teguh dalam keyakinan agama ini.

Guru-Guru Sikh telah menekankan pentingnya kesetaraan antara pria dan wanita sebagai bagian yang tak terpisahkan dari doktrin Sikh. Ajaran kesetaraan gender dalam Sikhisme memberikan kekuatan kepada perempuan Sikh untuk aktif terlibat dalam aspek spiritual, sosial, dan budaya kehidupan mereka. Ini tercermin dalam sejarah Sikhisme di mana perempuan memiliki peran signifikan dalam menyebarkan ajaran agama dan berpartisipasi dalam kehidupan

masyarakat. Ajaran kesetaraan gender dalam Sikhisme juga dianggap sebagai tantangan terhadap norma-norma patriarki yang mungkin ada dalam masyarakat Sikh.

Dengan menekankan kesetaraan, Sikhisme menyuarkan nilai-nilai yang membebaskan perempuan untuk mencapai potensi mereka tanpa dibatasi oleh norma-norma gender yang patriarkis. Ajaran kesetaraan gender dalam Sikhisme juga mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap perempuan sebagai individu yang sama dalam pandangan Tuhan. Ini tercermin dalam praktik-praktik Sikh yang mendorong pendidikan bagi perempuan, menentang diskriminasi terhadap perempuan, dan memberikan peran yang signifikan bagi perempuan dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Dengan demikian, melalui ajaran kesetaraan gender dalam Sikhisme, perempuan Sikh dianggap sebagai individu yang memiliki hak, martabat, dan potensi yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat Sikh, serta sebagai perantara perubahan yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun komunitas Sikh yang inklusif dan adil.

Agama Sikh menekankan kesetaraan gender dan memandang perempuan sebagai bagian integral dari komunitas Sikh. Dalam ajaran Sikh, perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, baik dalam hal spiritual maupun sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan Sikh, termasuk dalam peran dan posisi perempuan di Kota Medan. Perempuan Sikh di Medan dapat memegang peran kepemimpinan di gurdwara (tempat ibadah Sikh). Mereka dapat melayani sebagai sevak (pelayan) atau granthi (pembaca kitab suci). Perempuan Sikh juga aktif dalam organisasi Sikh, seperti Istri Sabha (organisasi perempuan Sikh) dan *Sikh Youth Federation* (organisasi pemuda Sikh). Di organisasi-organisasi ini, perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Perempuan Sikh di Medan didorong untuk mendapatkan pendidikan agama dan umum. Gurdwara-gurdwara di Medan biasanya memiliki kelas-kelas agama untuk anak perempuan dan perempuan dewasa. Perempuan Sikh juga encouraged untuk mengejar pendidikan tinggi dan berkontribusi dalam berbagai bidang profesi. Perempuan Sikh di Medan memainkan peran penting dalam ekonomi keluarga dan komunitas. Banyak perempuan Sikh yang bekerja di berbagai sektor, seperti perdagangan, pertanian, dan jasa. Perempuan Sikh juga aktif dalam wirausaha dan mendirikan usaha kecil mereka sendiri.

Perempuan Sikh di Medan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti menghadiri Satsang (pertemuan keagamaan), melakukan seva (pelayanan), dan membaca kitab suci Guru Granth Sahib Ji. Perempuan Sikh juga memainkan peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya Sikh di Medan. Perempuan Sikh di Medan aktif dalam berbagai kegiatan

sosial, seperti membantu orang miskin dan lansia, serta mempromosikan perdamaian dan toleransi. Perempuan Sikh juga terlibat dalam dialog antaragama dan upaya membangun komunitas yang inklusif.

Perlu dicatat bahwa meskipun perempuan Sikh di Medan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi perempuan Sikh di Indonesia. Tantangan-tantangan ini termasuk diskriminasi gender, stereotip, dan kurangnya akses ke pendidikan dan sumber daya ekonomi. Meskipun demikian, perempuan Sikh di Medan terus menunjukkan kekuatan dan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka terus berkontribusi secara signifikan dalam komunitas Sikh dan masyarakat Indonesia secara luas.

Analisis Teori Feminisme dalam Ajaran dan Praktik Sikh di Kota Medan

Di Medan, Sumatera Utara, komunitas Sikh telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Ajaran Sikh menekankan kesetaraan gender dan peran perempuan yang penting dalam masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan menganalisis teori feminisme dalam ajaran dan praktik Sikh di Kota Medan. Feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan intelektual yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender.

Ada berbagai teori feminisme, dan salah satu terdapat teori Simone de Beauvoir, tetapi tentu semua teori juga memiliki tujuan yang sama: untuk menantang patriarki dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara untuk semua orang, terlepas dari gender mereka. Ketika dianalisis melalui teori feminisme, peran dan posisi kaum perempuan dalam ajaran dan praktik Sikh di Kota Medan menunjukkan beberapa kesesuaian dengan prinsip-prinsip feminisme, seperti.

1. Feminisme liberal yaitu teori yang berfokus pada kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki. Feminisme liberal percaya bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama ke pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik.
2. Feminisme radikal, Teori ini menantang patriarki dan subordinasi perempuan secara lebih mendalam. Feminisme radikal percaya bahwa perempuan harus memiliki otonomi penuh atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri.
3. Feminisme sosialis, Teori ini menghubungkan penindasan perempuan dengan struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Feminisme sosialis percaya bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama ke sumber daya dan kekuasaan, dan bahwa kapitalisme harus diubah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.

4. Feminisme post-modern, Teori ini mempertanyakan gagasan tentang identitas dan pengalaman yang universal. Feminisme post-modern percaya bahwa pengalaman perempuan berbeda-beda berdasarkan ras, kelas, orientasi seksual, dan faktor lainnya.

Ajaran Sikh menekankan kesetaraan gender. Guru Nanak Dev Ji, pendiri Sikhisme, mengajarkan bahwa semua orang diciptakan sama dalam gambar Tuhan. Dia menentang sistem kasta dan praktik diskriminatif lainnya terhadap perempuan. Beberapa prinsip utama Sikh yang mempromosikan kesetaraan gender yang mana Sikh percaya pada satu Tuhan yang tidak ber-gender (Ariani, 2023). Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama dicintai dan dihargai oleh Tuhan. Sikh juga percaya bahwa setiap orang memiliki akses langsung ke Tuhan. Ini berarti bahwa perempuan tidak perlu perantara laki-laki untuk berhubungan dengan Tuhan. Perempuan dan laki-laki sama-sama dipersilakan untuk berpartisipasi dalam ibadah Sikh. Perempuan dapat memimpin layanan keagamaan dan membaca kitab suci Sikh. Sikh percaya bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mampu dalam semua aspek kehidupan. Perempuan dapat bekerja di luar rumah, memegang posisi kepemimpinan, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Agama Sikh di Medan aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Ada banyak organisasi Sikh di Medan yang bekerja untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Organisasi ini menyediakan layanan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan lainnya kepada perempuan dan anak perempuan. Beberapa contoh praktik Sikh di Medan yang mempromosikan kesetaraan gender meliputi:

1. Langgar Seva, Langgar adalah tempat ibadah Sikh. Di Medan, banyak Langgar yang mengadakan program khusus untuk perempuan dan anak perempuan. Program ini dapat mencakup kelas agama, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial.
2. Gurdwara Seva, Gurdwara adalah tempat ibadah Sikh yang lebih besar. Di Medan, beberapa Gurdwara memiliki program khusus untuk perempuan dan anak perempuan, seperti program pendidikan dan pelatihan keterampilan.
3. Organisasi Sikh, Ada banyak organisasi Sikh di Medan yang bekerja untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Organisasi ini menyediakan layanan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan lainnya kepada perempuan dan anak perempuan.

Ajaran dan praktik Sikh di Kota Medan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesetaraan gender. Meskipun ada beberapa aspek yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan semua teori feminisme, secara keseluruhan, Sikhism menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Prinsip-prinsip Sikh tentang kesetaraan gender dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk diskusi tentang feminisme di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam ajaran dan praktik Sikhisme di Kota Medan. Hal ini terlihat dari peran dan posisi perempuan yang masih subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan Sikh di Medan masih terbebani dengan tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak, sementara laki-laki lebih bebas untuk mengejar pendidikan dan pekerjaan. Dalam ritual keagamaan, perempuan juga memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam Sikhisme di Medan.

Upaya ini termasuk pembentukan organisasi perempuan Sikh, penyelenggaraan seminar dan workshop tentang kesetaraan gender, dan penerbitan materi edukasi tentang peran perempuan dalam Sikhisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender dalam Sikhisme di Medan. Upaya yang dilakukan oleh organisasi perempuan Sikh dan tokoh-tokoh agama perlu terus didukung dan diperluas. Perlu juga dilakukan edukasi kepada masyarakat Sikh tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana mencapainya.

Ajaran dan praktik Sikh di Medan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesetaraan gender. Prinsip-prinsip Sikh sejalan dengan teori feminisme dari Simone de Beauvoir, yang menekankan dan mendorong bahwa perempuan harus percaya mereka memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk mengatur hidup mereka sendiri dan Agama Sikh di Medan aktif dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui berbagai kegiatan. Penting untuk dicatat bahwa analisis ini hanya memberikan gambaran singkat tentang peran dan posisi perempuan dalam ajaran dan praktik Sikh di Medan melalui lensa teori feminisme. Dengan demikian, diharapkan perempuan Sikh di Medan dapat memiliki peran dan posisi yang lebih setara dengan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2015). Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek. *Dialog*, 38(1), 29–40.
- Andreliyani, W. (2021). *Peran Guru Nanak Dev Dan Perkembangan Agama Sikh Di India Tahun 1499-1708*. <https://ummetro.ac.id/>.
- Ani, A. (2018). Perempuan dan Karir. *Muwazah*, 9(2), 151–161. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>
- Ariani, R. (2023). *Politik Tubuh: Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Realitas Cantik Di Internal Mahasiswi UIN Ar-Raniry 2021-2022*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.
- Balwinder Singh, B. S., McDonald, A. J., Virender Kumar, V. K., Poonia, S. P., Srivastava, A. K., & Malik, R. K. (2019). *Taking the climate risk out of transplanted and direct seeded rice: insights from dynamic simulation in Eastern India*.
- Bertolani, B. (2020). Women and sikhism in theory and practice: normative discourses, seva performances, and agency in the case study of some young sikh women in northern Italy. *Religions*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/rel11020091>
- Dewi, R., Hazizah, N., & Muklir, M. (2021). Perempuan Ulee Pulo dan Industri Kecil Batu Bata: Peran Ekonomi Keluarga dan Upaya Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1). <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i1.4018>
- Emberley, J. (1996). The Power in Written Bodies: Gender, Decolonization, and the Archive. *Genders*, 23.
- Firmando, H. B. (2021). Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(2), 81–98.
- Indriyati, I. (2017). Perspektif Gender Dalam Pengangkatan Dan Penempatan Pejabat Struktural Di Pemprov Ntt. *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v2i1.230>
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap kelompok etnis: identitas kelompok dan perubahan politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jaffrelot, C. (1987). Le séparatisme sikh. *Esprit (1940-)*, 122 (1), 30–39.
- Kumari, F. (2022). Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata. *Muadalah*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471>
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muhammad, W. (2020). *Pengaruh Perayaan Vaisakhi Terhadap Keberagamaan Kaum Sikh (Studi Kasus: Gurdwara Pasar Baru Jakarta)*.
- Padoux, A. (1992). WH McLeod. Who is a Sikh? The problem of Sikh Identity. *Revue de l'histoire Des Religions*, 209(3), 319–320.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Skala, P., & Emosional, K. (2016). *Dewan Riset Inovatif*. 6(1), 1252–1264.
- Studies, S., & Studies, S. (2020). *Decolonizing Sikh Studies: A Feminist Manifesto*. 5(Winter), 43–60. <https://doi.org/10.2979/jourworlphil.5.2.04>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.